



Pendapat Guru

Sekolah Kejuruan Makin Menjanjikan

DERAP langkah pendidikan makin kompetitif, di tengah jumlah penganggur yang berlimpah dan perebutan lapangan kerja yang begitu ketat. Berbagai kebijakan pemerintah secara otonomi daerah maupun pusat telah mengikis apriori masyarakat terhadap keberadaan sekolah kejuruan. Hal ini seiring dengan pencanangan program pemerintah dalam membuka kelas-kelas kejuruan semakin ditingkatkan. Bahkan ditargetkan perbandingan antara SMK dan SMA menjadi 70 : 30. Semua itu bukan bermaksud menggeser keberadaan SMA namun sebagai upaya menyikapi semakin tingginya biaya pendidikan yang berimbas makin beratnya beban hidup maka perlu disiapkan output yang siap kerja maka investasi pendidikan harus benar-benar dipersiapkan.

Selain itu munculnya wacana diberlakukannya Undang Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) yang di dalamnya diharapkan bahwa lembaga pendidikan diharapkan mampu menangani pembiayaan sendiri maka sekolah kejuruan (SMK) lebih memiliki kesiapan hal itu. Meskipun saat ini UU BHP lebih tertuju pada jenjang pendidikan tinggi namun bukan tidak mungkin akan diterapkan pula pada jenjang pendidikan menengah. Dalam hal ini sekolah kejuruan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan sekolah.

Saat ini perbandingan antara jumlah siswa dan sekolah kejuruan serta sekolah umum masih timpang. Menurut data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2004, jumlah SMA mencapai 8.036 sekolah dengan 3.143.730 murid. Sementara jumlah SMK jauh lebih kecil, baru sekitar 5.300 sekolah dengan sekitar 2.200.000 murid.

Selama ini lulusan SMK dianggap lebih siap kerja dibanding SMA. Hal ini dianggap wajar karena kurikulum yang digunakan pun berbeda artinya pemisahan antara mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Pembagian ini menyebabkan perbedaan jam tatap muka. Kelebihan yang dimiliki SMK adalah banyaknya jam pada mata pelajaran produktif yang digunakan untuk pembekalan ketrampilan siswa sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Mata pelajaran produktif ini lebih menekankan pada kompetensi siswa untuk berkarya dan menghasilkan produk. Jam tatap muka yang lebih panjang memantapkan pemahaman yang dimiliki siswa. Dari perencanaan, pengolahan bahan baku bahkan sampai pemasaran. Hal ini yang diharapkan mampu menumbuhkan jiwa usaha dan wirausaha dari para siswa yang disertai dengan etos kerja yang tertanam sejak dini.

Ragamnya jurusan yang dibuka sekolah kejuruan seperti busana, boga, otomotif, mesin, pariwisata, perhotelan dan lain sebagainya semakin menarik minat para siswa untuk menekuni dunia usaha. Hal ini juga didukung dengan sekolah-sekolah kejuruan yang sudah memiliki sendiri fasilitas untuk membekali siswa dengan ketrampilan itu. Selain fasilitas itu yang harus ditingkatkan adalah jaringan kerja sama antara sekolah kejuruan dengan dunia industri baik skala lokal, nasional bahkan internasional sehingga akan memudahkan siswa dalam praktik-praktik kerja maupun penyaluran tenaga kerja setelah lulus. Meskipun sangat mungkin siswa lulusan kejuruan mampu wiraswasta, karena setinggi apapun kompetensi yang dimiliki tidak akan bisa bekerja tanpa tercipta lapangan kerja.

Sekolah kejuruan harus berani mengambil langkah terobosan yang efektif dengan mengembangkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain. Kurikulum tersebut harus mampu menjembatani antara tuntutan siswa serta permintaan dunia kerja, selain itu bisa diambil terobosan dengan menciptakan produk yang bisa dijual. □◦

Penulis, Guru SMK Negeri 6 Yogyakarta

Tembusan Kepada Yth .

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan			

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005